



Digitalisasi oleh Penggiat Buku



esra



AZAN dan Lontjeng GEREDJA

Marjam.....!

Terimalah suratku jang ketiga kalinya ini, mungkin djuga jang terahir -dengan harapan jang tak ber-beda² dengan isi suratku jang mula² dan jang kedua..... dulu yakni: perkenalan kita!

Meski kau anggap remeh, akupun puas asal tanja hatiku kau djawab: — Adakah engkau rasa sebagaimana aku merasa? Semendjak kita berdjumpa dipasar malam tatkala engkau kehilangan uang. Sehingga engkau sudi menerima pertolonganku dan memperkenankan diriku jang hina ini kepada ibu bapamu.

Aku tidak akan mengharap apa² lagi sesudah engkau izinkan aku mentjium tanganmu jang halus itu. Tangan jang pernah kupegang tatkala keluar dari pintu pasar malam tsb. dan..... membiarkan lidahku jang bernadjis ini menjebut namamu: Marjam, kekasihku!

Mungkin lantaran tak ada jang akan kau peroleh dariku Marjam -sebagaimana tiap perempuan melihat seorang lelaki- maka engkau tak sudi menjambut harapkanmu. Karena aku tak beruang? Tidak segagah pemuda² sekarang? Tidak „talent“..... Betulkah demikian terlintas dalam pikiranmu, Marjam.....?

Terhenti Ibnu sedjenak menulis surat itu. Tjahaja bulan empat belas di angkasa masuk dari djendela kedalam kamar Ibnu. Dilangit, kelihatan bintang bertaburan mengelilingi ratu malam jang djelita itu. Baju berembus dengan per-lahan² menggojangkan pohon palm didepan djendela kamar pemuda jang ditjeritakan ini. Sedang dirumah itu sunji sadja sebab ibu Ibnu sedang bersujud kehadapan Tuhan memudji kebesaran Ilahi jang telah menghamparkan alam semesta, bumi dan lautan, menaburkan nikmat.....

Sedang Sjech Ibrahim, ayah Ibnu sedang zikir menghitung tasbih menjebut Tuhan mendjelang waktu Isa datang. Sedang adik Ibnu tengah asjik menghafalkan peladjarannya membatja „alif“ menjebut „Bismillah.....“

— Apakah aku anak orang kebanyakan maka engkau tak sudi menjambutku Marjam, karena emas dan perak tak boleh tjampur, sutra dan benang tak mau didekatkan? Mungkin lantaran engkau orang berasal, sedang aku tak

Oleh: NASRULJUNUS



Tapi..... terbatas hingga itu Ibnu! kata Marjam sambil mengeluarkan dari balik badjunja „palang saib“.....

tentu asal usul, tak berbangsa berketurunan.

Betulkah itu jang menjebabkan segala surat jang kukirimkan padamu tak mendapat balas, warkah jg. kau terima tak kau djawab? Ataupun djuga lantaran kita tidak sebangsa, setanah air? Apakah aku tidak pandai menjebut: „Indonesia“ atau lidahku jang berna-

djis ini tak bisa mengutjapkan: I love you!

Mungkin tersebut aku tak pandai melekatkan „dasi“ menggesek biola, melarikan „scuter“? Itukah sebabnja Marjam, itukah keberatanmu? Kalau tidak apakah lagi sebabnja maka engkau menjambut pintaku dengan „dingin“ sadja?

Pajah aku mentjari dalam „kamus” diriku sendiri, kata² apa jang belum kuketahui artinja untuk masuk kepergaulan „pemuda & pemudi” jang memungkinkan aku tersisih dan dipandang..... hina, karena kebodohan aku, padahal semuanya kutahu bahkan melebihi dari anak² muda jang mengatakan dirinja: m a d j u !

Tidak-kah engkau pertjaja Marjam bahwa aku sanggup membuka „encyclopedia”, mengarang tjerita. Menjebut Internasional minded lidahku tak „parah”. Sepatu ke „lantai litjin” ada pada diriku. Di „plontjo” pun aku pernah, nenjetir mobilpun sanggup?

Apakah lagi sjarat² jang harus kupe-
nuhi untuk mendapatkan „hati remadja” mu? Haruskah aku membuatkan villa dan bungalow untuk tempat diamkau, membina mahligai, lantaran itu engkau akan tjinta padaku akan ku-sanggupi djuga.....

Kau madjukan sjarat bahwa aku harus membawamu ke Miami jang indah itu mengundjungi Hawaii mendengar-
kan njanjian lautan Teduh jang merdu itu, mandi² keair terdjun Niagara terkenal, temasja ke Green Canjon jang permai meski uangku tak sebanjak itu, kugadaikan tanah ibu bapaku, kan kudjual negeri nenek mojangku, asal engkau sudi menerimaku. Kelak, kau terima aku mendjadi suamimu kau hendak berbulan madu mengelilingi dunia -seperti Magelhaen- kupenuhi djuga lantaran mengharap kau.....

Mengapa seberat itu benar Ibnu harus memenuhi sjarat hanja untuk mendapatkan tjinta Marjam, seorang gadis jang berbudi dan sopan itu. Marjam sendiripun tidak mengharap jang demikian itu. Tidak menjuruh seorang pemuda harus mengemis lantaran tjintanja, sebab Marjam insaf bahwa iapun seorang manusia jang hidup dalam serba kekurangan. Djangankan rumah bagus, menumpang „diudjung lantai” rumah orang pun ia mau asal tjukup jang akan dimakan petang dan pagi, kalau ada orang jang mau mengambil dirinja mendjadi isteri „menerdjuni untung”nja, kononlah pula dengan kain berlipat, uang beribu! Sebab, kekajaan tidaklah sanggup mengekalkan tjinta, harta tak mampu menjelamatkan kasih.....

Setelah surat itu hampir selesai dikarangnja maka sebagai penutup dituliskan: — djika engkau keberatan membalas dengan surat -karena tjinta dengan surat adalah palsu menurut dugaanmu- tentukanlah olehmu sendiri dimana jang baik tempat pertemuan kita, dimana kita bebas mengeluarkan perasaan.....

Ibnu.

Betulkah uang jang mendjadi ukuran tjinta, benarkah rupa mendjadi takaran kasih asal dan keturunan perintang rindu? Kalau tidak apakah sebabnja Marjam diam seribu basa, padahal dulunja tatkala mula bertemu dengan Ibnu ia berkata :

— Aku amat beruntung dapat berkenalan dengan tuan! Kalau dapat kekalah hendaknja perkenalan kita jang sej-tjara kebetulan ini.....

Semendjak Ibnu memasukkan surat itu kepos, hatinja bertambah gundah. Ia mentjari obat dengan alam.....

Ia tinggalkan Padang. Ia pergi ke atas puntjak gunung Merapi untuk mendapatkan angin penghidupkan: Tjinta! Ia turun ke Ngarai Sianok guna memperoleh air penjeburkan: kasih! Ia pergi ke serasah Anai mendengarkan air mengalir merawan hati, dikundjungi nja danau Manindjau memandikan tubuh, membersihkan rindu, tapi dapatkah tjinta diobat dengan alam?

Ia kembali ke Bukit Tinggi. Dinai-
kinja rumah adat dikebun binatang tapi Marjam jang ditjarinja tak bertemu. Dikala fadjar kan menjingsing dide-
ngarnja kokok ayam ber-sahut²an, ia tersintak dari tidurnja. Dari kedjauhan terdengar „azan” subuh memangigl umat agar bersjukur kepada Tuhan dari mesjdjid „Tengah Sawah” Ibnapun datang kerumah sutji itu menunaikan shalat, tapi lukanja tak djuga sembuh sebelum Marjam sendiri membalutkan „verban” kedada anak muda jang sakit itu.

Pukul 7 pagi ia meninggalkan Bukit Tinggi. Ia kembali kerumah orang tua-
nja di Padang; dengan badan lesu. Sudah itu diteruskannja perdjalanannja mentjari „Obat Tjinta” ke Bandar Sepuluh menjaksikan ombak berdebur ke-
pantai, terus ke..... Kerintji. Melihat gunung jang tertinggi dipulau Sumatra diselimuti kabut. Agak terobot hatinja sedikit lebih² setelah mengelilingi da-
nau Kerintji jang permai itu.....

Kemudian kembali balik ke Padang!

Sore² atjapkali pemuda jang sedang dilamun tjinta itu bersepeda menjusur tepi laut melihat matahari akan terbe-
nam kemudian ketugu jang terletak di-
muka „Hotel Muara”. Disini Ibnu ber-
henti sedjenak melepaskan lelah, me-
mandang ketonggak sedjarah jg. diam
kaku itu tapi..... berkata; mendjadi
saksi bisu dari masa kemasa, dari ang-
katan keangkatan!

Kemudian diambilnja sepedanja, di-
dajungkan lambat² melalui djalan Bun-
do Kandung dimuka „geredja” Kris-
ten.....

Sekali hari ia lewat pula disana, se-
dang „lontjeng” dirumah sutji umat

Kristen itu tengah berbunji, dilihatnja seorang gadis masuk kedalam tapi mu-
kanja tak djelas. Pembawaannja.....
persis seperti Marjam jang dikenalnja
dulu. Sajang, wadjahnja tak pasti!

Dengan sikap jang bagaikan djatuh
didajungnja djuga sepeda itu tapi hati-
nja bertanja, kalau²..... betul peng-
lihatannja. Sesampainja dirumah kede-
ngaran pula „azan” dimesjdjid. Iapun
berudhuk lalu sembahjang menjembah
Tuhan jang satu.....!

Semendjak Ibnu melihat gadis jang
menjerupai Marjam itu, masuk kegere-
dja menekukkan lutut, mengaku Isa
anak Tuhan dengan palang salibnja
jang terkenal itu, hati Ibnu tak tente-
ram lagi. Kuliahnja kalang kabut, bela-
djarpun telah kurang! Ibnu diamuk
angan² digoda oleh kira² jang lahir pa-
da remadja diumur belasan tahun.....

Ibnu telah atjap mendaki Bukit Air
Manis tempat temasja penduduk kota
Padang dihari Minggu, untuk mentjari
obat lukanja. Kadang² ia terus kekapal
„Simalin Kundang” jang hilang² timbul
dilamun ombak.....

Ia menjeberang dari „Muara” terus
mendaki Bukit Gunung Padang, pu-
langnja dari Teluk Bajur, kadang² de-
ngan kereta api tapi jang atjap dengan
„oplet” trajek pulang pergi: Teluk Ba-
jur—Padang.....

Sekali hari -setelah lukanja bertam-
bah parah- Ibnu terbangun dari tidur-
nja demi mendengar suara bang dimes-
djid jang dibawa angin pagi antara ada
dan tiada lalu berudhuk dan sembah-
jang dengan chusu’nja, se-akan² me-
ngadukan halnja kepada Tuhan. Dan
mohon petundjuk jang Maha Kuasa.
Ia tak ber-andjak² dari tikar sembah-
jang sampai ibunja kedapur memasak
air.....

Setelah sarapan itu turun dari rumah
orang-tuanja dengan langkah gontai,
sambil memegang sebuah tongkat. Ib-
nupun memakai kopiah.....!

Ia kembali mendaki bukit Air Manis
sebab dengan atjapnja Ibnu kesana
agak reda djugalah topan tjinta jang
mengamuk hatinja.

Sesampai dipendakian, dari djauh ke
lihatan olehnja seorang gadis terme-
nung dipuntjak bukit itu memandang
kelaut.....! Darahnja tersirap. De-
ngan langkah jang dipertjepat ia terus
ketempat gadis tsb. jang ditemuinja
benarlah..... Marjam!

— Mengapa kau disini, Marjam?

— Aku menunggumu, Ibnu!

— Mengapa engkau nantikan aku di-
sini, bukankah engkau tak mentjin-
tai aku.....?

(Bersambung ke halaman 26).

dapannya. Wanita itu mundur selangkah memperhatikan aku. Tiada lama kemudian seolah dia akan mendjerit dan akan memelukku. Tapi segera aku terlebih dulu memeluknya

— Erny!

— Kak Herman!

— Ja aku Er.

— Ja Allah Kak.

Aku ber-peluk²-an dengan Erny dengan penuh rasa mesra dan penuh dengan rasa terharu.

— Mana Ajah dan Ibu, Er? — aku menanjakan orang tuaku: dan juga orang tua Erny.

— Ajah telah meninggal. Dan Ibu ada — djawabnja pendek dan bersedu sedan.

— Ajah telah meninggal?? — aku mengulangi sedih.

Kutoleh Din dan Sjam yang sedang melongo keheranan. Aku akan mendjelaskan padanja mengapa aku berbuat demikian dengan Erny, tapi Erny telah mendahuluinja.

— Ini Kakak kandungku Kak — adikku mendjelaskan kepada suaminja Din.

— Ja, ini adalah adik kardungku saudare — aku mejakinkan pada Din dan Sjam.

Dan mulai saat itu terdjadilah suatu peristiwa kekeluargaan antara kami empat orang ini.

Dan mulai dari saat itu, habislah rasanja kewadjabanku untuk mentjari orang tuaku dan adikku yang selama revolusi aku tinggalkan dan baru aku bersua kembali disaat ini.

Dan Din serta Sjam yang dari tadi masih berdiri terpaku kini baru menghampiri aku bersalaman dan saling mengenalkan. Dan barulah mereka tahu bahwa Erny itu adalah adik kandungku dan akupun baru tahu bahwa Din ini adalah suami adikku dan Sjam adalah kakak ipar adikku. Photo yang dari tadi kupegang kulihat kembali.

— Photoku? — Erny bertanya.

— Ja — sahutku pendek.

— Ja, photomu yang baru sadja Kakak ambil dari toko tadi — Din mendjelaskan. Dan ditjeritakannya hingga aku dapat bertemu dengannya. Erny kulihat terharu. Akupun terharu. Din dan Sjam juga turut terharu. Dan ahirnja gembira setelah aku berkumpul dengan Ibuku.

— ooOoo —

MIRA

kembali membangun mahligai rumah tangga kita yang begitu sadja kita biar

kan porak poranda itu. Maksudku ini dengan penuh keinsjafan dik, bahwa akulah yang memang bersalah dalam hal ini, begitu sadja mudah pertjaja dengan omongan² berbisa, sehingga sampai terdjadi hal² seperti ini yang sungguh² tidak kita inginkan, yang begitu sangat njeleweng dari anggaran² rumah-tangga kita yang telah kita susun demikian baiknja. Aku telah berdjandji ke hadirat Tuhan Jang Maha Pengasih, bahwa aku tidak akan bertindak kedji lagi terhadapmu.....

— Aku diam sedjurna, kemudian lanjutku :

„Dan kini, kita telah ditemukan kembali karena Allah, tiada dapat terkatakan bahagianja hatiku. Ah Mira, masih banjak lagi yang hendak kukatakan padamu sebagai rasa penjesalan dan kembalinja kebahagiaan kita ini. Teta pi.....disini didjalan dan banjak orang Mira, tidak baik. Marilah kita pulang dik, marilah.....” — aku diam menunggu dan dia-pun masih sadja dengan tangisnja.

„Mari kita pulang dik, sudah larat malam, nanti kita landjukan setelah di rumah”. — bisik adjakku.

„Eh, pulang kemana mas?” — tanyanja saju.

„Ke rumah, kerumah kita dik.....”.

„Ah tidak mas, aku.....”.

„Sudahlah, nanti sadja kita landjukan setelah dirumah. Bukankah kita punja rumah? Disini tidak baik dilihat orang dik. Marilah”.

Lalu kugandeng dia menghampiri sepedaku. Dia diam menurut sadja dengan isaknja jg. kembali mendjadi.....

Dia sudah dibelakangku kini. Dan pelahan ku-kajuh sepedaku menudju pulang, kali ini dengan membawa hasil. O..... betapa bahagia rasa hati ini tiada terkatakan. Orang yang selama itu kutjari dengan segenap jiwa dan raga, kini sudah ada dibelakangku. O, keadilan Tuhan, aku bersjukur ke hadiratNja. O, malam ini tak akan ku lupakar. selama hajatku, malam kembalinja kebahagiaan hidup.

„Dik, Mira.....” — bisik panggilku setelah sesaat kami diam dalam perdjalanan itu. Dia diam sadja. Kuulurkan tanganku kebelakang, kupegang tangannya yang telah basah oleh air mata, lalu kulingkarkan kepinggangku. Begitu sadja lalu kepalanja terkulai dipunggungku dengan bisiknja penuh penjearahan :

„Mas, O mas.....”.

Dan oo betapa bahagia hati ini. Garis finish telah kulalui, aku pulang dengan membawa kemenangan, seperti Pahlawan Damarwulan menang perang

melawan Prabu Menakdjingga.....

Detik demi detik berlalu dengan mesranja seperti kemesraan malam itu dengan bintang² bertaburan di langit bir udan bulan yang dua pertiga itu.

Dan, terbentanglah dihadapan kami hari² kami yang akan datang penuh dengan kebahagiaan.

Pantai Sepi.

Pertengahan Mei '59.

ANTARA AZAN

— Aku rindu padamu, Ibnu! Dan kerinduan itulah yang menjampaikan langkahku kemari. Dan..... mempertemukan kita!

— Kau obat lukaku, Marjam? Kau kembalikan semangatku yang hilang? Kau..... kau..... sambut..... tjin..... ta..... ku..... Mar..... jam.....!

— A..... ku..... pun..... tjin..... ta..... pa..... mu..... lb..... nu.....!

Tjahaja matahari pun menjinari muka kedua anak muda itu.

— Tapi..... terbatas hingga itu Ibnu! kata Marjam sambil mengeluarkan dari balik badjunja „palang salib”, sebab aku beragama Kristen.....!

— Sebab itulah aku tak membalas suratmu, menjambut tjintamu. Tjinta seorang pemuda Islam!

Tak sepatah katapun keluar dari mulut Ibnu, Sadarlah ia sekarang bahwa antara ia dan Marjam terdapat tempat perintang. Ibnu menjembah Tuhan dari mesdjidnja, Marjam menekukkan lutut dalam geredanja meski masih menjembah Tuhan jaag satu.

Njatalah, bahwa perbedaan agama adalah juga perintang yang tak bisa dianggap ringan dalam bertjinta.....

TAMAT.

DIBUTUHKAN

- Karangan² Spionage,
- Karangan² Tjerita pendek yang romantis (ringan).
- Skets Masyarakat (rieel).
- Lelutjon.

Semua karangan yang diterima mendapat honorarium yang memuaskan. Pengiriman karangan hendaklah dilampiri perangko untuk pengembalian.

Redaksi MADJALAH MESRA

Kotakpos : 2321.

Djakarta.